



Menemukan Wajah dalam Ruang Digital: Kritik Emmanuel Levinas terhadap Dehumanisasi dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

Degunias Ton
Universitas Kristen Indonesia
E-mail: deguniaston@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen semestinya menjadi ruang humanisasi iman, di mana peserta didik diperlakukan sebagai pribadi utuh dan gambar Allah, bukan sekadar objek. Namun, di era digital yang sarat mekanisme teknokratis, pendidikan kerap kehilangan dimensi relasional dan etis, yang memicu praktik dehumanisasi peserta didik direduksi alat evaluasi semata. Artikel menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif secara tematik dengan menggunakan pendekatan filosofi, khususnya konsep Wajah Sang Lain dan refleksi teologis dalam Pendidikan Agama Kristen. Tujuan artikel ini untuk mengkritisi bentuk-bentuk dehumanisasi dalam pendidikan digital melalui lensa filsafat Emmanuel Levinas, yang menawarkan relevansi etika relasional-nya bagi praktik Pendidikan Agama Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Kristen harus membangun relasi yang setara, dialogis, dan bertanggung jawab, serta menjadi ruang pembebasan, pembentukan identitas, dan pemulihan kemanusiaan. Dengan demikian kajian ini menawarkan paradigma pendidikan berbasis etika relasional Levinas, yang menolak logika dehumanisasi digital dan mengembalikan relasi etis sebagai dasar utama Pendidikan Agama Kristen di era teknologi.

Kata Kunci: Dehumanisasi; Emmanuel Levinas; Pendidikan Agama Kristen; Ruang digital

Abstract

Christian Religious Education should be a space for the humanization of faith, where learners are treated as whole persons and images of God, not just objects of the system. However, in a digital era full of technocratic mechanisms, education often loses its relational and ethical dimensions, which triggers the practice of dehumanizing learners to be reduced to mere evaluation tools. The article uses a thematic descriptive qualitative approach using a philosophical approach, especially the concept of the Face of the Other and theological reflection in Christian Religious Education. The purpose of this article is to criticize the forms of dehumanization in digital education through the lens of Emmanuel Levinas' philosophy, which offers the relevance of his relational ethics for the practice of Christian Religious Education. The results of the study show that Christian Religious Education must build equal, dialogical, and responsible relationships, and become a space for liberation, identity formation, and restoration of humanity. This study offers an educational paradigm based on Levinas' relational ethics, which rejects the logic of digital dehumanization and restores ethical relations as the main basis for Christian Religious Education in the era of technology.

Keywords: Christian Religious Education; Dehumanization; Digital Space; Emmanuel Levinas



PENDAHULUAN

Evolusi teknologi digital selama dua dekade terakhir telah secara mendasar mengubah cara manusia menjalin relasi, memahami identitas, dan mengekspresikan diri. Ruang digital kini berfungsi sebagai arena utama bagi interaksi sosial, proses pembelajaran, bahkan aktivitas religius. Namun, transformasi ini sekaligus memunculkan tantangan berupa dehumanisasi digital, yaitu pengaburan nilai-nilai kemanusiaan sejati ketika interaksi antarmanusia direduksi menjadi sekadar data atau representasi algoritmik.¹ Fenomena ini berdampak serius terhadap kehidupan sosial, budaya, dan terutama dunia pendidikan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dehumanisasi digital menuntut refleksi teologis yang mendalam, sebab PAK berakar pada pandangan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga setiap proses pendidikan harus berorientasi pada pemulihan martabat dan relasi kemanusiaan yang sejati di tengah budaya digital.²

Setiap kemajuan teknologi selalu membawa implikasi etis yang signifikan terhadap cara manusia memahami diri dan relasinya dengan sesama. Dalam filsafat modern, Emmanuel Levinas menyoroiti kelemahan tradisi filsafat Barat yang berpusat pada ego dan pencarian pengetahuan total. Menurutnya, filsafat seharusnya berakar pada etika sebagai tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam pandangannya, inti etika terletak pada perjumpaan dengan wajah orang lain sebuah relasi yang menuntut tanggung jawab tanpa batas dan tidak dapat dinegosiasikan.³ Namun, dalam ruang digital, “wajah” sering kali hilang atau tergantikan oleh avatar dan identitas semu, sehingga kehadiran etis di hadapan sesama menjadi terganggu.⁴ Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis bagi Pendidikan Agama Kristen, bagaimana tanggung jawab etis dapat dipelihara di tengah interaksi yang dimediasi teknologi, ketika kehadiran nyata manusia digantikan oleh representasi virtual?

¹ Sherry Turkle, “The Tethered Self: Technology Reinvents Intimacy and Solitude,” *Continuing higher education review* Vol 7, no. 5 (2011): 28-31.

² Alister E McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012).

³ Emmanuel Levinas, *Otherwise than Being or beyond Essence* (London: Springer Science & Business Media., 1981).

⁴ Kosmas Sobon, “Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas,” *Jurnal Filsafat* Vol 28, no. 1 (2018): 47-73.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional ditegaskan sebagai berikut: “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Pendidikan yang memanusiakan manusia menjadi penting karena merupakan pilar utama keberhasilan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵ Akan tetapi, perkembangan zaman menghadirkan dilema baru bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini, Zebua menekankan bahwa salah satu tantangan utama bagi pendidik di era digital adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi pembelajaran tanpa mengabaikan kebutuhan personal dan kepribadian peserta didik.⁶ Konsep ini merupakan tantangan besar karena pendidikan yang hanya fokus pada pencapaian akademik dan kemampuan berpikir sering kali mengabaikan aspek personal, emosional, spiritual, serta sosial dari peserta didik.⁷ Akibat dari paradigma tersebut adalah peserta didik diperlakukan semata-mata sebagai angka atau capaian akademik, bukan sebagai pribadi yang utuh dan bernilai sebagai citra Allah. Dalam hal ini, gagasan Paulo Freire menegaskan pentingnya pendidikan yang humanis dan dialogis, yang memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses belajar serta mencegah terjadinya dehumanisasi dalam praktik Pendidikan Agama Kristen.⁸

Pada tahun 2024, lebih dari 78% penduduk Indonesia tercatat aktif menggunakan media sosial, dengan rata-rata waktu penggunaan harian yang melebihi tiga jam. Dalam ranah pendidikan, sekitar 70% guru memanfaatkan media daring sebagai sarana pembelajaran, dan sekitar 65% perguruan tinggi mengintegrasikan platform online dalam kegiatan perkuliahan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas sosial masyarakat kini berlangsung di ruang virtual. Fenomena ini mengindikasikan bahwa

⁵ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45.

⁶ Feliks Zebua and Rejeki Sotani, “Analisis Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Digital,” *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan* Vol 3, no. 1 (2023): 21–28.

⁷ Dewi Amaliah Nafiati, “Dehumanisasi Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Semester II Pada Mts. Al-Azhar Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal,” *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DINAMIKA PENDIDIKAN X*, no. 10 (2015): 104–116.

⁸ Paulo Freire, “Pendidikan Kaum Tertindas” (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008).

ruang digital belum sepenuhnya mampu membangun relasi yang manusiawi, sebaliknya, ia justru mempercepat proses objektifikasi dan anonimisasi individu.⁹

Dewasa ini muncul istilah dehumanisasi yang dipahami sebagai proses yang menghilangkan atau mengaburkan sifat-sifat kemanusiaan seseorang, baik secara moral, sosial, maupun spiritual. Dalam dunia pendidikan, dehumanisasi terjadi ketika peserta didik direduksi menjadi sekadar angka, target capaian, atau instrumen keberhasilan kurikulum, bukan sebagai pribadi yang unik dan berharga. Pola ini tampak dalam sistem pembelajaran yang berorientasi pada hasil, ujian, dan prosedur administratif, sehingga hubungan antara pendidik dan peserta didik kehilangan makna etis dan personal.¹⁰ Dalam Pendidikan Agama Kristen, risiko serupa muncul ketika peserta didik diperlakukan hanya sebagai objek evaluasi, padahal mereka merupakan pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Beverley Elizabeth Norsworthy menegaskan bahwa identitas vokasional peserta didik merupakan dimensi fundamental dalam kurikulum dan pedagogi Kristen.¹¹ Risiko dehumanisasi semakin besar ketika praktik pengajaran direduksi menjadi proses mekanis berbasis data atau visualisasi digital, sehingga kehilangan pertemuan etis yang meneguhkan martabat manusia sebagai citra Allah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan kembali sebagai ruang humanisasi yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan relasi personal dan dimensi spiritual yang berakar pada pemahaman teologis tentang *Imago Dei*.

Diskusi ini menimbulkan pertanyaan mendasar bagaimana esensi Pendidikan Agama Kristen dapat dipertahankan di tengah arus digitalisasi? Krisis identitas guru PAK terlihat ketika tugas mengajar, yang seharusnya dimaknai sebagai panggilan Ilahi, direduksi menjadi sekadar aktivitas transmisi pengetahuan. Dalam perspektif Emmanuel Levinas, kondisi tersebut merupakan bentuk dehumanisasi, yakni guru gagal memandang wajah peserta didik sebagai pribadi bermartabat, melainkan hanya sebagai objek. Pemikiran Jacques Ellul tentang teknologi sebagai kekuatan yang tidak netral semakin

⁹ Ahmad Fauzy and Ety Ratnawati, "Dampak Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* Vol 1, no. 6 (2024): 10571-10581.

¹⁰ Kosmas Sobon, "Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 47.

¹¹ Beverley Elizabeth. Norsworthy, "Understanding Humans as Imago Dei: Implications for Curriculum and Pedagogical Choices," *International Christian Community of Teacher Educators Journal* Vol 19, no. 1 (2024): 1-19.

menegaskan bahwa ketergantungan buta pada sistem digital atau kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) berpotensi menjerat guru dalam pola instruksional yang bersifat mendehumanisasi.¹² Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengintegrasikan konsep *wajah* Levinas untuk memulihkan esensi PAK, yakni memperlakukan peserta didik sebagai subjek relasional yang dipanggil untuk hidup dalam identitas Kristus.

Sejumlah peneliti menunjukkan ketertarikan untuk mengkaji relevansi etika Emmanuel Levinas dalam bidang pendidikan, misalnya Martine Berenpas, melalui perspektif Levinas, menegaskan bahwa hilangnya tatap muka dalam pembelajaran daring merupakan krisis etis yang mengaburkan tanggung jawab guru terhadap yang-lain, sehingga pendidikan perlu dinilai tidak hanya dari aspek instruksional, tetapi juga dari dimensi kemanusiaannya.¹³ Amit Pinchevski menegaskan bahwa media bukanlah sarana netral, melainkan ruang moral yang membentuk hubungan dengan orang lain, ia mengusulkan *ethics of mediation* untuk memastikan alteritas manusia tetap dihormati.¹⁴ Alfredo Kevin melalui refleksi filosofis menyoroti bahwa krisis relasi modern adalah krisis pengakuan terhadap *yang-lain*, di mana wajah manusia kehilangan daya epifani.¹⁵ Laura dan Hannam juga memperingatkan bahwa proses *technologisation of education* berpotensi mengarah pada depersonalisasi dan dehumanisasi karena relasi guru dan peserta didik tergeser oleh mekanisme instruksional yang impersonal.¹⁶ Dalam ranah teologi, Norma Tanaem dkk menafsirkan religiusitas Yesus melalui perspektif Levinas untuk menekankan panggilan etis terhadap sesama,¹⁷ sementara Agriyan Manafe

¹² Juliantika Juliantika and Syahla Rizkia Putri Nur'insyani, "Telaah Teknologi Dalam Tinjauan Terminologis: Relevansi Teknologi Dalam Konsepsi Jaques Ellul Di Masa Kini," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol 4, no. 1 (n.d.): 58-67.

¹³ Martine Berenpas, "On Facing One's Students: The Relevance of Emmanuel Levinas to Teaching in Times of Covid-19," *Journal of Philosophy of Education* Vol 55, no. 4-5 (2021): 649-664.

¹⁴ Amit Pinchevski, "Levinas as a Media Theorist: Toward an Ethics of Mediation," *Philosophy & Rhetoric* Vol 47, no. 1 (2014): 48-72.

¹⁵ Alfredo Kevin, "Epifani Wajah Di Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis 'Aku' Dengan 'Yang Lain' Dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas," *Aggiornamento* Vol 2, no. 2 (2021): 45-57.

¹⁶ Ronald Laura and Fraser Hannam, "The Technologisation of Education and the Pathway to Depersonalisation and Dehumanisation," *Asian Journal of Social Science Studies* Vol 2, no. 2 (2017): 1-9.

¹⁷ Norma Selfi Tanaem, Akwila Priska Ibu, and Julio Eleazer Nendissa, "Religiusitas Yesus Di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 3, no. 2 (2022): 82-94.

mengkaji pandangan siswa Kristen terhadap perbedaan agama dan menemukan bahwa pendidikan dapat menjadi arena pembentukan sikap hormat terhadap alteritas.¹⁸

Studi-studi tersebut memperlihatkan kesadaran luas bahwa dehumanisasi digital dan krisis tanggung jawab etis adalah isu mendesak. Namun, sebagian besar penelitian ini masih bersifat teoretis dan belum menyentuh penerjemahan konsep wajah Levinas menjadi strategi pedagogis konkret, khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Masih belum jelas bagaimana prinsip etis Levinas dapat dioperasionalkan untuk mencegah reduksi peserta didik menjadi sekadar nomor absen atau data daring. Oleh karena itu, kajian mengisi celah tersebut dengan mengembangkan kerangka etika wajah daring yang berakar pada pemikiran Levinas dan diintegrasikan ke dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. Sehingga memberikan landasan yang kokoh secara filosofi, teologi mengenai esensi Pendidikan Agama Kristen secara pedagogis untuk menghadapi tantangan dehumanisasi di ruang digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa studi literatur yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-tematik. Studi literatur dipilih karena masalah yang diteliti bersifat konseptual, sehingga sumber data utama terdiri dari publikasi akademik seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik dehumanisasi digital, filsafat Emmanuel Levinas, serta Pendidikan Agama Kristen. Snyder, studi literatur tidak hanya sekadar merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menyajikan sintesis tematik untuk menghasilkan perspektif baru.¹⁹ Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif Creswell & Poth dengan tiga langkah utama, yaitu: (1) mengidentifikasi data yang relevan, (2) mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, dan (3) menyajikan hasil temuan secara naratif.²⁰ Dengan demikian, studi literatur memberikan data sekunder, sementara pendekatan kualitatif deskriptif-tematik menjadi

¹⁸ Agriyan Reksy. Manafe, "Menganalisa Pandangan Murid Kristen Di SMA Negeri 5 Kupang Terhadap Perbedaan Agama Menurut Emmanuel Levinas," *Diss. Program Studi Teologi Fakultas Teologi-UKSW*, 2020).

¹⁹ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of business research* 104 (2019): 333-339.

²⁰ John W Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (America: Sage publications, 2016).

alat untuk menghubungkan konsep wajah Levinas, dehumanisasi digital, serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Emmanuel Levinas

Emmanuel Levinas (1906-1995) merupakan salah satu filsuf kontemporer yang secara konsisten menempatkan etika sebagai fondasi utama filsafat, sekaligus menyampaikan kritik fundamental terhadap tradisi filsafat Barat yang cenderung berpusat pada ego, identitas, dan totalitas.²¹ Dalam karya klasiknya *Totality and Infinity*, Levinas memperkenalkan konsep “wajah” (*le visage*) sebagai epifani etis yang menyingkap perintah moral paling mendasar, yakni “jangan membunuh.” Seruan ini tidak dapat direduksi ke dalam norma hukum formal ataupun kontrak sosial, melainkan menunjuk pada tanggung jawab tanpa syarat yang bersifat primer terhadap keberadaan Sang Lain (*l’Autre*).²² Selanjutnya, dalam *Otherwise than Being* Levinas menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak ditentukan oleh *cogito* sebagaimana diwariskan tradisi Cartesian, melainkan oleh relasi etis yang radikal. Dalam ini, Levinas merumuskan adagium paradigmatis *respondeo ergo sum* (“saya bertanggung jawab, maka saya ada”), yang menandai pergeseran ontologis dari subjek otonom menuju subjek yang ditentukan oleh tanggung jawab etis.²³

Konsep wajah sebagaimana dikembangkan Levinas memiliki implikasi signifikan dalam diskursus Pendidikan Agama Kristen di era digital. Transformasi digital dalam praktik pembelajaran cenderung mereduksi peserta didik menjadi sekadar angka, avatar, atau data daring, sehingga dimensi kemanusiaan kehilangan kehadiran otentiknya. Dalam pemikiran Levinas wajah Sang Lain menuntut agar peserta didik diperlakukan sebagai pribadi unik, tak tergantikan, dan tidak dapat direduksi, sejalan dengan pemahaman teologis mengenai *Imago Dei* (Kej. 1:27). Dengan demikian, etika wajah bukan hanya memperluas horizon refleksi pedagogis, melainkan juga menegaskan bahwa relasi edukatif dalam PAK harus berakar pada tanggung jawab, dialog, dan penghormatan

²¹ Sobon, “Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas.”

²² Sobon, “Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas.”

²³ Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).

terhadap martabat manusia. Dengan demikian integrasi antara etika relasional Levinas dan teologi Kristen menawarkan kerangka filosofis-teologis yang kokoh untuk menghadapi tantangan dehumanisasi digital sekaligus memulihkan hakikat humanisasi iman dalam praksis pendidikan Kristen.

Filosofi Wajah Levinas: Kritik terhadap Dehumanisasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Wajah sebagai Epifani Etis

Epifani berasal dari kata Yunani *epiphaneia* yang berarti “pengungkapan” atau “penampakan.” Dalam filsafat Levinas, epifani wajah bukan sekadar penampakan fisik, melainkan peristiwa etis ketika kehadiran orang lain menyingkap tanggung jawab moral. Wajah bukanlah objek analisis, tetapi panggilan yang berbicara dan menuntut respons. Interaksi antarmanusia, menurut Levinas, pada dasarnya berlandaskan etika dan bersifat asimetris, di mana Yang Lain selalu hadir lebih dahulu dan memanggil saya untuk bertanggung jawab sebuah momen perjumpaan yang melampaui pengamatan indrawi biasa, di mana martabat dan kebebasan individu lain hadir dengan cara yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar citra atau data.²⁴

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, konsep epifani wajah mengingatkan bahwa peserta didik bukan hanya penerima informasi, melainkan pribadi yang menuntut tanggung jawab etis. Guru di panggil melampaui peran instruksional menuju relasi dialogis yang menghormati martabat siswa sebagai gambar Allah. Thomas H. Groome melalui *Shared Christian Praxis* menekankan pembelajaran partisipatif,²⁵ sedangkan John Westerhoff menegaskan bahwa pertumbuhan iman terjadi dalam komunitas yang saling menghargai.²⁶ Dengan demikian, pertemuan guru dan murid, baik

²⁴ alfredo Kevin, “Epifani Wajah Di Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis ‘Aku’ Dengan ‘Yang Lain’ Dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas,” *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Konstekstual* Vol 2, no. 1 (2021): 45–57.

²⁵ Vania Ananda. Massangka, “Pendekatan SCP (Shared Christian Praxis) Sebagai Model Pendidikan Agama Kristen Untuk Katekisasi Remaja Di Gereja Toraja Jemaat Marendeng Sangatta” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2023), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/29569>.

²⁶ Eleanor A. Daniel, “Will Our Children Have Faith? John H. Westerhoff,” *Leaven* Vol 5, no. 1 (1997): 15.

tatap muka maupun daring, harus menjadi ruang etis di mana guru hadir, mendengarkan, dan membimbing siswa secara akademis, sosial, mental dan kerohanian.

Wajah sebagai Kehadiran yang Memanggil

Emmanuel Levinas mengkritik etika tradisional yang netral dan impersonal dengan menekankan bahwa wajah orang lain menghadirkan panggilan imperatif yang bersifat mendesak: “*jangan bunuh aku.*” Panggilan ini lahir dari kerentanan dan ketidakberdayaan wajah, yang menuntut manusia untuk keluar dari egoisme diri dan bertanggung jawab atas kehidupan sesama.²⁷ Konsep ini menjadi landasan di mana mengajar merupakan panggilan Ilahi, dalam narasi Yohanes 13:14-15 Tuhan Yesus memberikan teladan seorang guru sebagaimana mengajar adalah sebuah pelayanan yang harus mendahului.

Dalam pola Pendidikan Agama Kristen wajah sebagai panggilan menegaskan perbedaan mendasar antara guru PAK dan pendidik pada umumnya. Guru PAK dipanggil bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan menolong peserta didik mengenal Allah melalui Kristus, hidup di bawah kedaulatan-Nya, dan memuliakan-Nya (Yes. 43:7; Rm. 11:36; Kol. 1:16). Iris V. Cully menegaskan bahwa pendidikan Kristen berakar pada pernyataan Allah dalam Kitab Suci, dengan tujuan membimbing individu bertumbuh dalam relasi dengan Allah dan melayani sesama.²⁸ Wajah juga menuntut guru PAK mengabdikan hidup untuk Tuhan dengan melayani peserta didik tanpa syarat. Yesus memberikan teladan dengan memandang murid-murid-Nya sebagai sahabat (Yoh. 15:15) dan datang untuk melayani, bukan dilayani (Mrk. 10:45). Oleh karena itu, kelas harus dipahami sebagai arena pertemuan etis dan spiritual, di mana guru dan peserta didik saling membentuk dalam kasih di mana pendidikan tidak lagi dipandang sebagai relasi subjek–objek, melainkan interaksi antar-subjek yang diarahkan oleh panggilan Kristus untuk mengasihi.

²⁷ Edelbertus Edwardo Enggo and Antonius Denny Firmanto, “Epifani Wajah Liyan Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Telaah Menurut Konsep Wajah Emmanuel Levinas): The Epiphany of the Face of the Other in Sexual Violence Against Women (Study According to Emmanuel Levinas’s Concept of the Face).,” *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol 7, no. 1 (2024): 110–116.

²⁸ Nenny Natalina Simamora, “Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (2021): 1–23.

Melihat teknologi sebagai salah satu alat dalam proses pembelajaran, maka perlu wajah peserta didik tetap menghadirkan panggilan etis yang menuntut tanggung jawab penuh dari guru. Guru PAK harus memahami kondisi siswa secara utuh latar belakang, keluarga, kemampuan kognitif, sosial, dan spiritual agar mereka tidak direduksi menjadi data semata. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Michael Slote tentang empati, di mana pendidik menempatkan diri pada posisi peserta didik untuk memahami kerentanan mereka.²⁹ Dengan demikian, kehadiran guru PAK di ruang digital menjadi wujud nyata tanggung jawab etis sekaligus pelayanan kasih.

Wajah sebagai Etika Tanpa Syarat

Dalam pandangan Emmanuel Levinas, wajah merupakan perintah moral yang tidak dapat dihindari, dirundingkan, atau dibatasi oleh kondisi apa pun. Wajah bukan hanya identitas fisik, melainkan ungkapan kerentanan dan kemanusiaan yang menantang kita untuk bertanggung jawab secara penuh. Levinas menegaskan bahwa tanggung jawab saya terhadap orang lain lebih besar daripada tanggung jawab orang lain terhadap saya. Artinya, saya dipanggil untuk merespons wajah orang lain tanpa menuntut balasan setara. Kebaikan yang saya lakukan tidak ditentukan oleh seberapa layak orang lain, melainkan lahir dari panggilan etis yang terpancar dari wajah itu sendiri.³⁰

Dengan demikian guru PAK harus memperlakukan setiap peserta didik sebagai pribadi yang bermartabat, bukan sekadar objek evaluasi di mana guru dipanggil untuk menghadirkan kasih *agape* dengan memberi perhatian yang sama kepada semua siswa, tanpa membedakan latar belakang, kemampuan akademis, maupun karakter. Dalam praktiknya dapat diwujudkan dengan menciptakan ruang kelas yang inklusif, membangun relasi dialogis, serta memberi pendampingan personal yang meneguhkan identitas siswa sebagai gambar Allah. Artinya bahwa proses belajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi perjumpaan etis yang memulihkan martabat peserta didik. Oleh karena itu, prinsip etika tanpa syarat mencegah reduksi siswa menjadi data atau avatar yang di mana

²⁹ Michael Slote, "Caring, Empathy, and Moral Education," *The Oxford Handbook of Philosophy of Education*, no. June 2018 (2010): 1–17.

³⁰ Nurul Annisa. Hamudy, "Membaca Saman Dalam Bingkai Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas," *Dekonstruksi* Vol 6, no. 1 (2022): 113-127.

guru perlu menghadirkan empati dengan memberi umpan balik personal, ruang diskusi interaktif, serta memperhatikan keterbatasan teknologi siswa sebagai bagian dari tanggung jawab etis.

Wajah sebagai Relasi dengan Allah

Refleksi filosofi ini sangat mendalam dalam pemahaman teologi Levinas relasi dengan Allah tidak pernah terjadi dalam ruang abstrak atau terisolasi, melainkan selalu diwujudkan melalui perjumpaan nyata dengan sesama manusia. Wajah orang lain menjadi jejak kehadiran Allah yang tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dikendalikan oleh manusia. Kehadiran wajah itu mengingatkan bahwa setiap pribadi menyimpan misteri ilahi yang menuntut sikap hormat, rendah hati, dan tanggung jawab etis.³¹ Oleh karena itu, wajah tersebut mengingatkan bahwa setiap peserta didik menyimpan misteri yang melampaui batas pengetahuan dan kendali kita, sekaligus memanggil kita untuk senantiasa bersikap hormat, rendah hati, dan memikul tanggung jawab etis terhadap sesama.

Pengertian wajah sebagai relasi dengan Allah memiliki implikasi langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pemahaman ini menuntut guru untuk tidak memandang peserta didik sekadar sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai pribadi yang merefleksikan jejak Allah. Namun, dalam konteks pembelajaran digital, gejala dehumanisasi kerap muncul ketika peserta didik direduksi hanya menjadi data, avatar, atau nomor absen semata.³² Prinsip wajah dalam pemikiran Emmanuel Levinas mengingatkan bahwa di balik setiap identitas digital senantiasa hadir pribadi yang tetap membawa martabat dan nilai ilahi. Oleh sebab itu, pendidik Kristen, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk mengemban tanggung jawab etis dengan mengembangkan interaksi yang personal. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemberian umpan balik reflektif, komunikasi yang empatik, serta fasilitasi diskusi kelompok kecil dalam ruang digital. Dengan demikian, media digital tidak sekadar berfungsi sebagai

³¹ Rain Bow. Hutabarat, "Memandang Orang Lain: Memahami Relasi Dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2022).

³² Robin Goodfellow and Marie Noelle Lamy, "Learning Cultures in Online Education," in *Learning Cultures in Online Education* (New York: Continuum International Publishing Group, 2009), 1–244.

instrumen teknologis yang berpotensi mereduksi kemanusiaan, melainkan dapat ditransformasi menjadi arena perjumpaan etis yang meneguhkan martabat peserta didik. Pendidikan Agama Kristen dalam ruang maya pada akhirnya memiliki bobot moral yang sebanding dengan pembelajaran tatap muka, sebab kasih dan tanggung jawab etis tidak dapat dibatasi oleh medium teknologi.³³

Kerangka Etika Wajah dalam Pedagogi Digital

Budaya pembelajaran daring yang dilakukan dengan berbagai macam teknologi yang ada menjadi sarana yang tepat dalam meningkatkan proses pembelajaran yang interaktif, namun dalam penerapannya perlu guru PAK perlu memperhatikan prinsip-prinsip pedagogi digital yang menjadi langkah strategis dalam menggunakan digital dalam proses belajar.

Prinsip pertama, personalisasi pembelajaran yang lahir dari konsep wajah Levinas ialah bahwa setiap peserta didik hadir sebagai pribadi unik yang tidak dapat digeneralisasi. Dalam praktik pedagogis, hal ini menuntut guru Pendidikan Agama Kristen untuk menghindari pendekatan seragam yang hanya berfokus pada pencapaian kognitif. Alih-alih, guru perlu mengembangkan personalisasi pembelajaran yang mengakui pengalaman iman, latar belakang, dan kebutuhan spiritual peserta didik.³⁴ Stephen P. Jones menekankan bahwa pendidikan Kristen harus bertolak dari pengakuan akan nilai dan martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah, sehingga strategi pembelajaran yang efektif adalah yang menempatkan siswa dalam relasi pribadi dengan pendidik.³⁵ Dalam praktik digital, personalisasi ini dapat diwujudkan melalui penggunaan portofolio daring yang memungkinkan siswa mengekspresikan refleksi iman secara pribadi, atau melalui video feedback yang bersifat personal.

Prinsip kedua, dialog dan partisipasi etis, yang menolak relasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pusat otoritas. Levinas menegaskan bahwa relasi etis selalu

³³ Fien Ika. Sendana, "Lingkungan Sebagai" Sang Liyan": Teologi Ekologi Ditinjau Dari Konsep" Sang Liyan" Dalam Pemikiran Emmanuel Levinas" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022).

³⁴ Beverley Elizabeth. Norsworthy, "Understanding Humans as Imago Dei: Implications for Curriculum and Pedagogical Choices," *International Christian Community of Teacher Educators Journal* Vol 19, no. 1 (2024): 3–18.

³⁵ James R Estep and Eds. Jonathan H. Kim, *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development*. (America: B&H Publishing Group, 2010).

bersifat asimetris dan menuntut respons. Dalam ranah pedagogis, ini dapat diterjemahkan ke dalam paradigma pembelajaran dialogis. James Michael Lee mengingatkan bahwa pendidikan Kristen sejati adalah proses komunikasi timbal balik, di mana guru dan murid bersama-sama mengonstruksi makna iman dalam konteks kehidupan nyata.³⁶ Dengan demikian, dialog bukan sekadar metode didaktis, tetapi ruang etis yang menghadirkan wajah sesama sebagai panggilan. Implementasinya dalam ruang digital dapat berupa forum diskusi interaktif, kelas sinkron berbasis tanya jawab terbuka, atau proyek kolaboratif lintas kelompok. Melalui strategi ini, ruang belajar tidak lagi mengekang siswa dalam pola pasif, melainkan memberi mereka kesempatan untuk hadir sebagai subjek etis yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran iman.

Prinsip ketiga, kehadiran empatik dalam ruang digital, yang harus dikembangkan adalah menghadirkan empati dalam interaksi daring. Levinas menekankan bahwa wajah orang lain selalu menyingkap kerentanan dan mengundang tanggung jawab. Dengan demikian, guru PAK dipanggil untuk tidak hanya hadir secara teknis dalam ruang digital, tetapi juga secara etis melalui komunikasi empatik. Randolph Crump Miller menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya soal isi ajaran, tetapi terutama soal kehadiran pendidik yang menghidupi kasih dan tanggung jawab.³⁷ Kehadiran ini dalam digital dapat diwujudkan dengan membangun kelompok belajar kecil yang memungkinkan percakapan personal, menyediakan ruang konseling rohani daring, atau sekadar menunjukkan sensitivitas terhadap keterbatasan akses dan kondisi siswa. Strategi ini memastikan bahwa teknologi tidak menghapus wajah, melainkan menjadi medium di mana wajah tetap hadir dan menuntut tanggung jawab etis guru.³⁸

Dalam praktik nyata, strategi pedagogis berbasis etika wajah dapat terlihat dalam berbagai konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Misalnya, guru PAK di Kupang menggunakan portofolio reflektif digital untuk menampung catatan iman pribadi siswa dan memberi tanggapan secara personal, sehingga setiap peserta didik diperlakukan

³⁶ James Michael Lee, *The Shape of Religious Instruction: A Comprehensive Theory of Christian Religious Education*. (America: Birmingham: Religious Education Press, 1985).

³⁷ Randolph Crump Miller, *The Theory of Christian Education Practice: How Theology Affects Christian Education* (America: Philpapers, n.d.), <https://philpapers.org/rec/CULPAR>.

³⁸ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2018).

sebagai wajah unik yang tidak dapat digantikan.³⁹ Di Jakarta, guru PAK mengadakan forum diskusi daring berbasis studi kasus melalui Zoom, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan berdialog secara etis.⁴⁰ Bahkan di daerah dengan keterbatasan akses internet, guru PAK tetap menghadirkan empati melalui kelompok belajar kecil berbasis *WhatsApp*, dengan memantau kondisi siswa, memberi dukungan rohani, dan mendoakan memperhatikan kondisi peserta didiknya.⁴¹ Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa prinsip wajah Levinas tidak berhenti sebagai refleksi filosofis, melainkan benar-benar dapat dioperasionalkan dalam ruang digital.

Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen

Perubahan Paradigma mengajar dengan Konsep Yang Lain

Pendidikan Agama Kristen secara historis cenderung mengadopsi model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Dalam paradigma ini, guru diposisikan sebagai otoritas utama sekaligus satu-satunya sumber pengetahuan, sedangkan peserta didik dianggap sebagai penerima pasif informasi. Model ini lazim diimplementasikan melalui metode ceramah dan penyampaian materi yang bersifat satu arah, sehingga ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, maupun mengonstruksi pemahamannya sendiri menjadi sangat terbatas.⁴² Dalam perspektif Levinas, proses belajar tidak lagi dipahami sebagai upaya mengisi “wadah kosong,” tetapi sebagai tanggapan terhadap seruan etis wajah peserta didik yang mengundang pendidik untuk hadir dengan empati, keterbukaan, dan kesediaan mendengarkan. Oleh karena itu perubahan paradigma mengajar ke *student centered learning* merupakan model pembelajaran yang relevan dalam konsep lain di mana peserta

³⁹ Sakheus Junias Nenosaban and Ezra Tari., “Digital Literacy Based on Christian Education as a Formation Tool Characteristics of Lentera Harapan Middle School and High School Students in Kupang-NTT,” *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* Vol 2, no. 3 (2023): 1393-1400.

⁴⁰ Barbara Green Winslet Bessie and Hasanuddin Manurung, “Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era,” *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* Vol 2, no. 3 (2025): 01-10.

⁴¹ Joko Suryono Rahayu, Ary Esthi and Nuryani Tri Rahayu, “Komunikasi Kelompok Pada Group WhatsApp Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi,” *Media and Empowerment Communication Journal* Vol 2, no. 1 (2023): 1-16.

⁴² Suvriadi Panggabean, “Konsep Student Center Learning Dan Teacher Center Learning.” *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning* (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021), 1-6.

didik diposisikan sebagai subjek aktif, kritis, dan kreatif, bukan sekadar penerima pasif materi ajar.

Peran pendidik tidak lagi terbatas pada fungsi transmisional sebagai penyampai informasi, melainkan mengalami transformasi menjadi mediator yang menyediakan akses terhadap beragam sumber pengetahuan, pendukung yang mendorong motivasi dan kemandirian belajar, serta fasilitator yang membangun ekosistem pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan reflektif. Palmer menarasikan bahwa guru PAK Guru harus menjadi fasilitator yang menghadirkan ruang aman untuk refleksi, dialog, dan pembentukan karakter.⁴³ Pergeseran peran ini secara gradual mengalihkan tanggung jawab atas proses pembelajaran kepada peserta didik, yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan bertanya, berdiskusi secara argumentatif, dan merumuskan solusi terhadap problematika dalam proses pembelajaran. Dengan demikian perubahan paradigma ini tidak hanya berdampak pada metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi orientasi epistemologi dalam Pendidikan Agama Kristen, yang kini berfokus pada pengembangan kompetensi integral, internalisasi nilai-nilai iman, dan pembentukan karakter Kristiani yang holistik.⁴⁴

Relasi Pendidik dan Peserta Didik: Perjumpaan sebagai Ruang Etis

Konsep pertemuan menempati posisi sentral dalam kajian hubungan pedagogis antara pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan kontemporer. Gagasan ini dapat di lihat dari teologi relasional dan filsafat dialog, khususnya pemikiran Martin Buber mengenai relasi Aku–Engkau. Buber menegaskan bahwa hubungan otentik hanya terwujud apabila individu memperlakukan orang lain bukan sebagai objek (It) yang dapat dimanipulasi atau dikendalikan, melainkan sebagai pribadi (*Thou*) yang memiliki martabat dan keunikan yang tidak dapat direduksi.⁴⁵ Dalam Pendidikan Agama Kristen,

⁴³ Parker J. Palmer, "Teaching with Heart and Soul: Reflections on Spirituality in Teacher Education," *Journal of teacher education* Vol 54, no. 5 (2003): 376-385.

⁴⁴ Palmer, "Teaching with Heart and Soul: Reflections on Spirituality in Teacher Education."

⁴⁵ Delinda Elizabeth Aritonang, Fernando Dapot Hamonangan Lumbantobing, and Jilian Kristina Laondang, "Makna Relasi Menurut Perspektif Martin Buber Dalam Komunikasi Di Era Teknologi Digital Dan Relevansinya Dalam PAK," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol 9, no. 2 (2024): 180-189.

pandangan ini mengimplikasikan bahwa pendidik dipanggil untuk mengakui peserta didik sebagai pribadi utuh, bukan sekadar penerima transfer pengetahuan.

Relasi Aku–Engkau menurut Buber menciptakan suatu “ruang etis” (*ethical space*) di mana Allah hadir dan bertindak secara transformatif. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai arena penyampaian informasi, tetapi sebagai ruang dialogis yang berlandaskan kasih, penghormatan, dan tanggung jawab moral. Paradigma ini menggeser fokus pendidikan dari sekadar penguasaan kognitif menuju pembentukan karakter dan pengembangan spiritual, yang diwujudkan melalui interaksi setara, interaktif, dan berbasis kasih.⁴⁶ Oleh karena itu, dalam prose pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, perjumpaan dengan peserta didik menjadi ruang etis di mana adanya pengalaman relasi pribadi dengan Allah.

Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital perlu dirancang secara strategis untuk mengintegrasikan keterampilan mengajar sebagai wujud tanggung jawab guru PAK dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik. Model pembelajaran ini harus menekankan aspek perjumpaan dengan “wajah” orang lain sebagai panggilan etis yang menuntut tanggung jawab moral dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, desain pembelajaran PAK yang efektif harus menegaskan kehadiran wajah peserta didik, memperlakukan mereka sebagai pribadi utuh dengan nilai dan martabat yang tak tergantikan, bukan sekadar subjek kognitif. Dalam perspektif Thomas H. Groome, hal ini sejalan dengan konsep *shared praxis*, yaitu proses belajar iman yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan tindakan nyata dalam komunitas, sehingga peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi turut membangun makna iman secara kontekstual dan partisipatif.⁴⁷

Salah satu model yang relevan adalah metode *Socratic*, yang menjadi kerangka efektif bagi pendidikan yang bermartabat dan menghargai peserta didik. Pendekatan ini

⁴⁶ Aritonang, Lumbantobing, and Laondang, “Makna Relasi Menurut Perspektif Martin Buber Dalam Komunikasi Di Era Teknologi Digital Dan Relevansinya Dalam PAK.”

⁴⁷ Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

mendorong guru untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang menstimulus kemampuan berpikir kritis, refleksi iman, serta eksplorasi nilai-nilai Kristiani secara mendalam. Melalui dialog dua arah, peserta didik dibimbing menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima pengetahuan. Dalam konteks digital, metode ini dapat diterapkan melalui forum diskusi daring, konferensi video interaktif, atau proyek kolaboratif berbasis pelayanan.⁴⁸ Pendekatan tersebut memperkuat interaksi personal, menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial, serta memastikan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai jembatan bagi relasi otentik yang memperdalam dimensi moral dan iman Kristen.

Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen

Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital memerlukan fondasi etis yang kokoh, sebagaimana digarisbawahi dalam Levinas mengenai wajah (*face-to-face encounter*). Levinas menegaskan bahwa wajah orang lain bukan sekadar representasi visual, melainkan panggilan moral yang menuntut tanggung jawab personal dan pengakuan atas martabat manusia.⁴⁹ Dalam ruang digital, potensi anonimitas, komunikasi yang dangkal, dan reduksi peserta didik menjadi sekadar data atau pengguna mengancam makna wajah. Dalam mengintegrasikan teknologi harus sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, di mana teknologi harus diarahkan untuk menciptakan ruang pertemuan yang otentik, di mana peserta didik tidak hanya bertukar informasi, melainkan juga membagikan refleksi iman dan pengalaman eksistensial, *kedua* integrasi teknologi harus memosisikan peserta didik sebagai pribadi ciptaan Allah dengan martabat yang melekat dengan menyediakan sarana ekspresi kreatif, *ketiga* penggunaan teknologi dalam PAK harus membangun komunitas yang peduli dan bertanggung jawab.⁵⁰

Narasi Menara Babel Kejadian 11:1–9 memberikan gambaran yang kuat mengenai upaya manusia membangun pusat kekuatan bersama dengan tujuan mencapai

⁴⁸ Nike Herlina Simanullang Et Al., “Metode Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Vol 3, No. 4 (2024): 5524-5537.

⁴⁹ Hutabarat, “Memandang Orang Lain: Memahami Relasi Dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas.”

⁵⁰ Fredik Melkias Boiliu et al., “Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama,” no. 1 (2024): 56–73.

langit, yang pada akhirnya justru berujung pada kekacauan dan perpecahan. Dalam praktik pendidikan agama Kristen di era digital, narasi ini merefleksikan tantangan mendasar yang muncul ketika teknologi digunakan tanpa landasan etis dan teologis yang benar. Menara Babel merupakan simbol keseragaman yang dipaksakan, ambisi manusia yang melampaui batas, dan hilangnya orientasi pada Allah sebagai sumber hikmat dan pengetahuan. Dengan demikian Pendidikan Kristen harus berpusat pada Allah dan tujuan transformasional, bukan sekadar transfer informasi atau penguasaan keterampilan kognitif. Di era digital, Pendidikan memandang teknologi sebagai sarana yang dapat memperluas jangkauan dan kualitas pendidikan, tetapi penggunaannya harus selalu diarahkan untuk mendukung misi Kristus dan membangun relasi personal yang otentik antara pendidik dan peserta didik.⁵¹ Dengan demikian teknologi harus di gunakan berdasarkan nilai-nilai Alkitab.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen di era digital tidak dapat direduksi hanya sebagai ruang transfer pengetahuan, melainkan harus dipahami sebagai arena pemulihan martabat manusia yang berakar pada prinsip *Imago Dei*. Penafsiran kembali filosofi wajah Emmanuel Levinas memperlihatkan bahwa etika wajah tidak berhenti pada level refleksi filosofis, melainkan dapat diterjemahkan ke dalam strategi pedagogis yang konkret dan aplikatif. Pertama, melalui personalisasi pembelajaran yang mengakui setiap peserta didik sebagai wajah unik dengan pengalaman iman yang tak tergantikan, sehingga proses belajar menjadi ruang afirmasi identitas dan pengakuan martabat. Kedua, melalui pendekatan dialogis-partisipatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembentukan iman dan karakter, bukan sekadar penerima pasif informasi, sejalan dengan paradigma pendidikan Kristen yang berbasis komunitas dan refleksi bersama. Ketiga, melalui kehadiran empatik dalam ruang digital, di mana guru Pendidikan Agama Kristen dituntut menghadirkan komunikasi yang penuh tanggung jawab, pendampingan reflektif, serta relasi yang meneguhkan martabat manusia. Dengan demikian, prinsip etika wajah Levinas memperoleh relevansi pedagogis yang nyata dalam mencegah reduksi

⁵¹ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen*.

peserta didik menjadi sekadar data daring sekaligus meneguhkan relasi yang autentik, dialogis, etis, dan penuh kasih dalam menghadapi tantangan dehumanisasi digital.

REFERENSI

- Aritonang, Delinda Elizabeth, Fernando Dapot Hamonangan Lumbantobing, And Jilian Kristina Laondang. "Makna Relasi Menurut Perspektif Martin Buber Dalam Komunikasi Di Era Teknologi Digital Dan Relevansinya Dalam Pak." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol 9, No. 2 (2024): 180-189.
- Berenpas, Martine. "On Facing One's Students: The Relevance Of Emmanuel Levinas To Teaching In Times Of Covid-19." *Journal Of Philosophy Of Education* Vol 55, No. 4-5 (2021): 649-664.
- Bessie, Barbara Green Winslet, And Hasanuddin Manurung. "Challenges And Opportunities Of Christian Religious Education In The Digital Era." *International Perspectives In Christian Education And Philosophy* Vol 2, No. 3 (2025): 01-10.
- Boiliu, Fredik Melkias, Yasrid Prayogo Kurniawan, Sari Handayani, Sekolah Tinggi, And Teologi Pelita. "Melintasi Batas Tradisional : Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama," No. 1 (2024): 56-73.
- Creswell, John W, And Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. America: Sage Publications, 2016.
- Daniel, Eleanor A. "Will Our Children Have Faith? John H. Westerhoff." *Leaven* Vol 5, No. 1 (1997): 15.
- Enggo, Edelbertus Edwardo, And Antonius Denny Firmanto. "Epifani Wajah Liyan Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Telaah Menurut Konsep Wajah Emmanuel Levinas): The Epiphany Of The Face Of The Other In Sexual Violence Against Women (Study According To Emmanuel Levinas's Concept Of The Face)." *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol 7, No. 1 (2024): 110-116.
- Estep, James R, And Eds. Jonathan H. Kim. *Christian Formation: Integrating Theology And Human Development*. America: B&H Publishing Group, 2010.
- Fauzy, Ahmad, And Ety Ratnawati. "Dampak Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* Vol 1, No. 6 (2024): 10571-10581.
- Fraire, Paulo. "Pendidikan Kaum Tertindas." Jakarta: Pustaka Lp3es Indonesia, 2008.
- Goodfellow, Robin, And Marie Noelle Lamy. "Learning Cultures In Online Education." In *Learning Cultures In Online Education*, 1-244. New York: Continuum International Publishing Group, 2009.
- Groome. *Christhian Religious Education*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010.
- Habe, Hazairin, And Ahiruddin Ahiruddin. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, No. 1 (2017): 39-45.

- Hamudy, Nurul Annisa. "Membaca Saman Dalam Bingkai Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas." *Dekonstruksi* Vol 6, No. 1 (2022): 113-127.
- Hutabarat, Rain Bow. "Memandang Orang Lain: Memahami Relasi Dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas." Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- Juliantika, Juliantika, And Syahla Rizkia Putri Nur'insyani. "Telaah Teknologi Dalam Tinjauan Terminologis: Relevansi Teknologi Dalam Konsepsi Jaques Ellul Di Masa Kini." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* Vol 4, No. 1 (N.D.): 58-67.
- Kevin, Alfredo. "Epifani Wajah Di Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis 'Aku' Dengan 'Yang Lain' Dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas." *Aggiornamento* Vol 2, No. 2 (2021): 45-57.
- Laura, Ronald, And Fraser Hannam. "The Technologisation Of Education And The Pathway To Depersonalisation And Dehumanisation." *Asian Journal Of Social Science Studies* Vol 2, No. 2 (2017): 1-9.
- Lee, James Michael. *The Shape Of Religious Instruction: A Comprehensive Theory Of Christian Religious Education*. America: Birmingham: Religious Education Press, 1985.
- Levinas, Emmanuel. *Otherwise Than Being Or Beyond Essence*. London: Springer Science & Business Media., 1981.
- Manafe, Agriyan Reksy. "Menganalisa Pandangan Murid Kristen Di Sma Negeri 5 Kupang Terhadap Perbedaan Agama Menurut Emmanuel Levinas." *Diss. Program Studi Teologi Fakultas Teologi-*. Uksw, 2020.
- Massangka, Vania Ananda. "Pendekatan Scp (Shared Christian Praxis) Sebagai Model Pendidikan Agama Kristen Untuk Katekisasi Remaja Di Gereja Toraja Jemaat Marendeng Sangatta." Universitas Kristen Satya Wacana, 2023. <https://Repository.Uksw.Edu/Handle/123456789/29569>.
- Mcgrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Miller, Randolph Crump. *The Theory Of Christian Education Practice: How Theology Affects Christian Education*. America: Philpapers, N.D. <https://Philpapers.Org/Rec/Culpar>.
- Nafiati, Dewi Amaliah. "Dehumanisasi Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Ips Semester Ii Pada Mts. Al-Azhar Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* X, No. 10 (2015): 104-116.
- Nenosaban, Sakheus Junias, And Ezra Tari. "Digital Literacy Based On Christian Education As A Formation Tool Characteristics Of Lentera Harapan Middle School And High School Students In Kupang-Ntt." *Journal Of Scientific Research, Education, And Technology (Jsret)* Vol 2, No. 3 (2023): 1393-1400.
- Norsworthy, Beverley Elizabeth. "Understanding Humans As Imago Dei: Implications For Curriculum And Pedagogical Choices." *International Christian Community Of Teacher Educators Journal* Vol 19, No. 1 (2024): 1-19.

- Palmer, Parker J. "Teaching With Heart And Soul: Reflections On Spirituality In Teacher Education." *Journal Of Teacher Education* Vol 54, No. 5 (2003): 376-385.
- Panggabean, Suvriadi. "Konsep Student Center Learning Dan Teacher Center Learning." *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning.*" 1–6. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2021.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bpk Gunung Mulia, 2018.
- Pinchevski, Amit. "Levinas As A Media Theorist: Toward An Ethics Of Mediation." *Philosophy & Rhetoric* Vol 47, No. 1 (2014): 48-72.
- Rahayu, Ary Esthi, Joko Suryono, And Nuryani Tri Rahayu. "Komunikasi Kelompok Pada Group Whatsapp Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi." *Media And Empowerment Communication Journal* Vol 2, No. 1 (2023): 1-16.
- Sendana, Fien Ika. "Lingkungan Sebagai" Sang Liyan": Teologi Ekologi Ditinjau Dari Konsep" Sang Liyan" Dalam Pemikiran Emmanuel Levinas." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022.
- Simamora, Nenny Natalina. "Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, No. 1 (2021): 1–23.
- Simanullang, Nike Herlina, Surtania Simanullang, Dwi Herlinda Panjaitan, And Irmansia Depresli Marbun. "Metode Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Vol 3, No. 4 (2024): 5524-5537.
- Slote, Michael. "Caring, Empathy, And Moral Education." *The Oxford Handbook Of Philosophy Of Education*, No. June 2018 (2010): 1–17.
- Snyder, Hannah. "Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines." *Journal Of Business Research* 104 (2019): 333-339.
- Sobon, Kosmas. "Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat* Vol 28, No. 1 (2018): 47-73.
- Tanaem, Norma Selfi, Akwila Priska Ibu, And Julio Eleazer Nendissa. "Religiusitas Yesus Di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas." *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 3, No. 2 (2022): 82-94.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Turkle, Sherry. "The Tethered Self: Technology Reinvents Intimacy And Solitude." *Continuing Higher Education Review* Vol 7, No. 5 (2011): 28-31.
- Zebua, Feliks, And Rejeki Sotani. "Analisis Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Digital." *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan* Vol 3, No. 1 (2023): 21–28.